

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pendapatan**

Ada berbagai bentuk pendapatan yang diterima seseorang dari usaha yang dilakukannya, ada yang berupa uang pula dalam bentuk barang sebagai balas jasa usahanya. Pendapatan Petani adalah selisih antara pendapatan dan semua biaya, dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. (Rahim, 2007).

Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan/ penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. (Puti Mandasari, 2015) Menurut Winardi (1988), pendapatan didefinisikan sebagai uang atau materil yang dicapai dari pembangunan atau jasa – jasa manusia. Winardi membagi pendapatan atas dua bagian yaitu :

1. Pendapatan uang, dimana mengukur pendapatan dalam usaha dalam unit uang (jutaan rupiah).
2. Pendapatan rill, dimana mengukur pendapatan dalam suatu usaha dalam kekuatannya untuk memperoleh barang – barang dari pendapatannya. Menurut pendapatnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Besar kecilnya skala usaha
2. Kualitas dan kuantitas produksi
3. Tingkat pengetahuan masyarakat.

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2006). Analisis usahatani dapat dipakai untuk melihat seberapa besar keberhasilan kegiatan usahatani dan untuk tolak ukur untuk rancangan keadaan yang akan datang. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2006). Untuk menghitung pendapatan usahatani diperlukan dua keterangan pokok

yaitu keadaan pengeluaran selama usahatani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan. Penerimaan usahatani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani yang bisa berwujud tiga hal, yaitu hasil penjualan produk yang akan dijual, hasil penjualan produk sampingan, dan produk yang dikonsumsi rumah tangga selama melakukan kegiatan usahatani.

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004:57), dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dari beberapa pendapatan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang diperoleh individu atau kelompok dalam waktu tertentu sebagai imbalan usahanya dalam bentuk uang.

## **B. Petani**

A.T. Mosher (1996:23) juga membagi pertanian dalam dua golongan, yaitu pertanian primitif dan pertanian modern. Pertanian primitif diartikan sebagai petani yang bekerja mengikuti metode-metode yang berasal dari orang-orang tua dan tidak menerima pemberitahuan (inovasi). Mereka yang mengharap bantuan alam untuk mengelolah pertaniannya. Sedangkan pertanian modern diartikan sebagai yang menguasai pertumbuhan tanaman dan aktif mencari metode-metode baru serta dapat menerima pembaruan (inovasi) dalam bidang pertanian. Petani macam inilah yang dapat berkembang dalam rangka menunjang ekonomi baik dibidang pertanian maupun dibidangbidang lainnya.

Berdasarkan pendapat Wolf (1983:8) yang menyatakan bahwa: “petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses

cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut”. Nampaknya defenisi yang dikemukakan Wolf menitik beratkan pada kegiatan seseorang secara nyata bercocok tanam, dengan demikian mencakup penggarapan dan penerimaan bagi hasil maupun pemilik, penggarap, selama mereka berada pada posisi membuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka, namun tidak termasuk nelayan dan buruh tani yang tidak bertanah. Petani merupakan semua orang yang berdiam di pedesaan yang mengelola usaha pertanian yang membedakan dengan masyarakat lainnya adalah faktor pemilikan tanah atau lahan yang dimilikinya.

Selanjutnya Wolf (1983:27) membedakan petani yaitu (1) petani pemilik adalah petani memiliki lahan dan memberikan kepada orang lain untuk di olah, (2) petani penggarap yaitu petani yang menggarap atau mengerjakan lahan orang lain. Jadi antara petani pemilik dan penggarap terjadi kesepakatan atau interaksi yang membentuk suatu hubungan social. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka petani adalah semua orang yang berdiam dipedesaan yang mengelola usaha pertanian serta membedakan dengan masyarakat lainnya adalah faktor pemilikan tanah atau lahan yang dimilikinya selain konteks petani sebagai peasant ada juga petani sebagai pengusaha tani (farmer).

Menurut Darmawan Salman (1996:51) mengemukakan bahwa : “selain konsep petani sebagai peasant ada juga petani sebagai pengusaha tani (farmer) atau sekedar cocok tanam (cultivator). Populasi petani dipedesaan tersusun oleh tipe-tipe tersebut. Dengan level substensi menuju komersial secara berturut-turut dari culrifator Peasant lalu farmer”. Lebih lanjut Darmawan Salman menguraikan perbedaan antara petani subsistensi dengan petani komersial adalah sebagai berikut: “petani subsistensi adalah petani yang melakukan proses cocok tanam dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja, hasil pertanian sematamata ditujukan bagi kepentingan konsumen primer atau paling jauh dipertukarkan dengan barang atau jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen tadi, sedangkan

petani komersial adalah petani yang menjalankan usaha taninya dengan motivasi untuk memperoleh keuntungan. Peranan yang dilakukan petani dalam usaha taninya adalah sebagai berikut: mengelolah, sebagai juru tani, keterampilan bercocok tanam pada umumnya mencakup kegiatan pikiran yang didorong oleh kemauan, tercakup didalamnya terutama pengambilan keputusan atau penetapan pilihan dari alternative yang ada.

Sementara Fadholi (1989:97) memberikan pengertian tentang petani dengan menyatakan bahwa petani adalah setiap orang melakukan usaha untuk memenuhi sebahagian atau keseluruhan kebutuhan kehidupan dibidang pertanian dalam arti luas Menurut Menteri pertanian (Soekartawi, 1986:39) pada seminar nasional pengembangan usaha tani kecil tanaman perdagangan. Mengemukakan bahwa: “Mereka itu (petani kecil) pada umumnya pengetahuannya terbatas. Sehingga mengusahakan kebunnya secara tradisional. Kemampuan permodalannya terbatas dan bekerja dengan alat-alat sederhana. Dengan demikian produktifitas dan produksinya yang sudah rendah itu akan menjadi lebih rendah lagi.” Dari beberapa ahli di atas yang telah mengemukakan pengertian petani maka dapat disimpulkan bahwa petani adalah penduduk desa yang mata pencariannya bercocok tanam dengan menggunakan teknologi yang sederhana dan dengan kesatuan produksi yang tidak terspesialisasi.

### **C Usahatani**

Menurut Suratiyah (2006), usahatani adalah pengusaha tani yang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Menurut Rahim dan Hastuti (2007:36), pada dasarnya usahatani memiliki unsur-unsur yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan usahatani, yaitu lahan pertanian, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Usahatani menurut Soekartawi (1986:42) adalah organisasi yang pelaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial baik yang terikat geneologis, politis

maupun teritorial sebagai pengelolanya. Menurut Soeharjo dan Patong (1973:61) usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang diusahakan memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain di samping motif mencari keuntungan.

Menurut Soekartawi (1995:26) bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaikbaiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Kecamatan Sungai Kakap terletak di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Berbatasan langsung dengan Kecamatan Siantan di sebelah Utara, Kecamatan Teluk Pakedai di sebelah Selatan, Laut Natuna di sebelah Barat dan Kecamatan Sungai Raya di sebelah Timur, yang secara geografis terletak pada 109 00'0'' BT hingga 109022'40'' BT dan 00019'30'' LS hingga 0 03'10'' LU. Kecamatan Sungai Kakap memiliki garis pantai sekitar 46,13 km yang memanjang dari desa Sungai Kupah hingga Desa Sepuk Laut. Garis batas timur wilayah kecamatan ini antara 13 km hingga 28 km dari garis pantai.

Interpertasi mengenai kondisi geologi dan fisiografi merupakan pendekatan untuk menilai potensi fisik lahan yang diperlukan dalam suatu perencanaan penggunaan lahan. Hasil interpertasi diharapkan dapat memberikan arahan bagi pengembangan suatu wilayah serta mengantisipasi segala permasalahannya. Berdasarkan Peta Geologi Lembar Pontianak/Nanga Taman (Pieters dan Sanyoto, 1993), secara geologis daerah Kecamatan Sungai Kakap seluruhnya terdiri dari endapan aluvial, pasang surut, danau, rawa, dan undak. Berdasarkan posisinya, seluruh areal studi terletak pada pada formasi

Aluvium dan endapan rawa (Qa) yang merupakan formasi paling muda berumur kuartar. Formasi ini terdiri dari batuan atau bahan induk berupa kerikil, pasir, lanau, lumpur dan gambut.

Proses pengelolaan lahan pertanian sayuran biasanya dilakukan dengan pembukaan lahan dengan menggunakan metode tebas, pada umumnya petani akan menebas lahan yang akan digunakan untuk menanam sayuran kemudian mengumpulkan kayu dan rumput secara teratur. Petani akan menunggu rumput dan kayu tersebut kering kemudian dibakar guna meningkatkan kesuburan tanah. Setelah proses pembakaran, petani akan membajak tanah dan membuat galangan sesuai dengan ukuran lahan, umumnya galangan memiliki tinggi 1 meter dengan lebar 0,5 – 1 meter. Petani menggunakan galangan untuk menghindarkan sayuran terendam air karna di Desa Sungai kakap air sungai mengalami pasang surut dan volume air meningkat saat musim hujan.

Sebagian besar perekonomian desa bertumpu pada sektor pertanian dan perikanan. Produk unggulan tanaman sayur-sayuran adalah ketimun, kacang panjang, cabai rawit, bawang daun dan sawi. Berdasarkan luas panen selama tahun 2019 tercatat luas panen ketimun 48 Ha, kacang panjang 25 Ha, cabai rawit 26 Ha, bawang daun 18 Ha dan petsai/sawi 10 Ha. Produksi masing-masing, ketimun 636 Kuintal, kacang panjang 386 Kuintal, cabai rawit 367 Kuintal, bawang daun 190 Kuintal dan patcoy/sawi 120 Kuintal. Produk unggulan buah-buahan adalah rambutan, manggis, duku/langsat/kokosan, pisang dan durian, dengan produksi masing-masing sebanyak 2.420 Kuintal, 2.385 Kuintal, 1.988 Kuintal, 1.644 Kuintal dan 1.640 Kuintal.( Kecamatan Sungai Kakap dalam angka 2020 )

#### **D. Sayuran**

Rihardi dkk (1993) mengemukakan bahwa sayuran merupakan komoditas hortikultura dan menjadi bagian dari menu makan keluarga Indonesia. Sayuran merupakan bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (bahan makanan nabati). Bagian tumbuhan yang dapat dimakan dan dijadikan sayur adalah daun, batang, bunga dan buah, buah muda dan umbi. Sehingga

dapat dikatakan bahwa semua bagian tumbuhan dapat dijadikan sayur (Sumoprastowo, 2000).

Banyak terdapat jenis sayuran seperti yang telah di jelaskan di bagian I, namun dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada beberapa jenis sayuran diantaranya adalah cabai, timun, dan kacang Panjang dengan pertimbangan bahwa semua jenis sayuran ini merupakan sayuran andalan petani dalam mengelola usahatani di Desa Sungai Kakap.

#### **E. Penelitian Relevan**

Penelitian-penelitian sejenis ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian-penelitian terdahulu dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan diantaranya ada :

Penelitian yang dilakukan oleh Lusita Sari tahun 2019 dalam judul “ANALISIS PENDAPATAN PETANI PADI DI DESA BONTORAPPO KECAMATAN TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO” menjelaskan, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 300 orang dan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 persen atau sama dengan 30 petani padi yang ada di Desa Bontorappo.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Observasi, Wawancara Angket dan Dokumentasi Sedangkan untuk mengetahui pendapatan petani padi digunakan analisis R/C Ratio. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah produksi sebagian besar petani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang berkisar antara 6.000 – 6.499Kg yaitu sebanyak 30 responden atau 23,33 persen, Dimana total penerimaan Rp20.887.500,00 dibandingkan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp5.062.433.33. Sehingga total pendapatan petani padi sebesar Rp15.825.066.67 dan analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani padi yang ada di Desa Bontorappo menguntungkan atau layak untuk di usahakan.

Susilawati, dkk dalam skripsinya yang berjudul “ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI DESA SAHAM KECAMATAN SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK” menjelaskan, Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung dan mengetahui pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Saham pada bulan Maret-April 2020. Responden dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Saham. Penentuan responden menggunakan metode secara acak (Simple random sampling), jumlah populasi sebesar 879 petani dengan sampel sebesar 42 petani. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan usahatani. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah produksi 12241,33 Kg/Ha/Tahun atau 19.828 Kg/Ha/Tahun, dengan harga jual tandan buah segar 1.300/Kg. Total biaya Rp14.167.452,40/Ha/Tahun atau Rp9.444.968,27/Ha/Tahun dan penerimaan Rp25.776.214,30 Ha/Tahun atau Rp17.184.142,90/Ha/Tahun. Jadi pendapatan petani responden adalah Rp11.608.761,90/Ha/Tahun atau Rp7.739.174,60/Ha/Tahun.

Zahara, dkk dalam skripsinya yang berjudul “ANALISIS BIAYA, PENDAPATAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI KABUPATEN PRINGSEWU” menjelaskan, Padi merupakan komoditas strategis bagi bangsa Indonesia, karena menjadi bahan makanan pokok yang belum bisa digantikan dengan komoditas lain. Kebutuhan akan bahan makanan pokok berupa beras selalu meningkat seiring dengan jumlah pertambahan penduduk. Produksi yang tinggi perlu didukung dengan kebijakan harga, agar petani termotivasi untuk melakukan usahatani padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur biaya, pendapatan petani, kelayakan usahatani padi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan usahatani padi.

Penelitian dilaksanakan di 3 Kecamatan di Kabupaten Pringsewu yaitu : Pringsewu, Pagelaran dan Sukoharjo pada Bulan Oktober-November 2016. Responden dipilih secara random sampling sebanyak 24 orang. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan menggunakan kuisisioner sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur. Variabel yang dihitung adalah struktur biaya dan pendapatan usahatani dan dihitung menggunakan rumus  $P = TR - TC$ , kelayakan usahatani dan faktor-faktor yang berhubungan dengan usahatani padi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya total usahatani padi sebesar Rp. 11.396.723 yang terdiri dari total biaya sarana produksi Rp. 3.336.746,- (27,37), total biaya tenaga kerja Rp. 7.584.387,- (66,5%) serta biaya lainnya Rp. 475.590,- (1,66%). Pendapatan bersih mencapai Rp. 10.613.639,- atau 48,22% dari penerimaan kotor. Nilai perbandingan antara penerimaan dan biaya (R/C rasio) bernilai 2, artinya usahatani padi layak untuk diusahakan. Faktor-faktor yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendapatan usahatani padi adalah variabel pengalaman usahatani, produksi dan harga.